

Makna Lafaz Fitnah dalam Al-Qur'an: Kajian Al-Wujūh wa Al-Nazā'ir dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam

M. Dzaki Almaulidi¹, Nur Hidayah Adelia², Ranti Riani Nur Iffah³, Maila Rosyadah⁴, Raihan Hidayatullah⁵, Ibnu Rozali⁶

Universitas Islam Negeri Raden Fatah

Corresponding email: rantiriani252@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Submission : 06-06-2026

Received : 09-06-2026

Revised : 18-06-2026

Accepted : 18-06-2026

Keywords

Fitnah

Al-Wujūh wa al-Nazā'ir

Tafsir Al-Qur'an

Pendidikan Karakter

Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

The term fitnah in the Qur'an has diverse meanings that cannot be understood in a single sense. This study aims to analyze the meanings of fitnah in the Qur'an using the al-wujūh wa al-nazā'ir approach and examine its relevance to character education in Islamic Religious Education (IRE). This research employs a library research method with a thematic (maudhu'i) tafsir approach. Data were collected from the Qur'an, classical and contemporary tafsir works, books, and relevant scholarly journals. The findings reveal that the term fitnah carries various meanings, including trial, polytheism, punishment, misguidance, and social disorder, depending on the context of the verses. Understanding these contextual meanings contributes to the development of students' character, such as critical thinking, tabayyun (verification of information), responsible use of social media, patience in facing trials, and maintaining social harmony.

ABSTRAK

Lafaz fitnah dalam Al-Qur'an memiliki beragam makna yang tidak dapat dipahami secara tunggal. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna lafaz fitnah dalam Al-Qur'an melalui pendekatan al-wujūh wa al-nazā'ir serta relevansinya terhadap pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i). Data diperoleh dari Al-Qur'an, kitab tafsir, buku, dan jurnal ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lafaz fitnah memiliki variasi makna, seperti ujian, syirik, azab, kesesatan, dan kekacauan sosial, sesuai dengan konteks ayat. Pemahaman terhadap keragaman makna tersebut berkontribusi pada penguatan pendidikan karakter, seperti sikap kritis, tabayyun, bijak bermedia sosial, sabar menghadapi ujian, dan menjaga persatuan sosial.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang memiliki kekayaan makna dan keindahan bahasa yang sangat luas. Salah satu bentuk kekayaan bahasa Al-Qur'an terlihat pada penggunaan lafaz tertentu yang memiliki beragam makna sesuai konteks ayat.

Dalam kajian ulumul Qur'an, fenomena tersebut dikenal dengan istilah *al-wujūh wa al-nazā'ir*, yaitu suatu cabang ilmu yang membahas lafaz-lafaz Al-Qur'an yang memiliki banyak makna namun tetap menggunakan redaksi yang sama (As-Suyuthi, 2018). Kajian ini penting untuk menghindari pemahaman tekstual yang sempit terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Salah satu lafaz yang memiliki keragaman makna dalam Al-Qur'an ialah lafaz *fitnah*. Dalam kehidupan masyarakat modern, istilah *fitnah* umumnya dipahami sebagai tuduhan dusta atau penyebaran berita bohong yang merugikan pihak lain. Pemahaman tersebut memang benar dalam konteks tertentu, namun tidak sepenuhnya mewakili keseluruhan makna lafaz *fitnah* dalam Al-Qur'an (al-Ashfahani, 2020). Dalam berbagai ayat, lafaz *fitnah* digunakan untuk menunjukkan makna ujian, cobaan, syirik, azab, kekacauan sosial, kesesatan, hingga penghalangan manusia dari jalan Allah.

Keragaman makna tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap lafaz Al-Qur'an tidak dapat dilakukan secara parsial dan literal semata. Kesalahan memahami makna suatu lafaz dapat menyebabkan penyempitan penafsiran bahkan kekeliruan dalam memahami pesan Al-Qur'an (al-Qattan, 2021). Oleh karena itu, pendekatan *al-wujūh wa al-nazā'ir* menjadi penting untuk digunakan dalam memahami variasi makna lafaz *fitnah* secara kontekstual dan komprehensif.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pemahaman terhadap variasi makna lafaz *fitnah* memiliki relevansi yang sangat penting terhadap pembentukan karakter peserta didik. Guru PAI tidak hanya dituntut menyampaikan materi secara tekstual, tetapi juga harus mampu menjelaskan konteks dan kandungan nilai dalam ayat Al-Qur'an (Samrin, 2021). Pemahaman yang benar terhadap lafaz *fitnah* dapat membantu peserta didik memahami pentingnya sikap sabar dalam menghadapi ujian, menjaga lisan, melakukan tabayyun, menghindari penyebaran hoaks, serta menjaga persatuan sosial di tengah perkembangan media digital saat ini.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas konsep *al-wujūh wa al-nazā'ir* maupun pendidikan karakter dalam PAI. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji lafaz *fitnah* melalui pendekatan *al-wujūh wa al-nazā'ir* dan menghubungkannya dengan relevansi pendidikan karakter masih relatif terbatas. Sebagian penelitian lebih menitikberatkan pada aspek linguistik atau tafsir semata tanpa mengaitkannya dengan implementasi pendidikan (Fauzan, 2022). Oleh sebab itu, penelitian ini hadir untuk mengisi ruang tersebut dengan mengkaji variasi makna lafaz *fitnah* dalam Al-Qur'an serta relevansinya terhadap pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna lafaz *fitnah* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan *al-wujūh wa al-nazā'ir* serta menjelaskan relevansinya terhadap pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan objek kajian penelitian (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini, fokus kajian diarahkan pada analisis makna lafaz fitnah dalam Al-Qur'an melalui pendekatan al-wujūh wa al-naẓā'ir serta relevansinya terhadap pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan tafsir tematik (tafsir maudhu'i), yaitu metode penafsiran dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan satu tema tertentu untuk dianalisis secara komprehensif (al-Qattan, Mabahits fi Ulum al-Qur'an, 2020). Melalui pendekatan ini, peneliti mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung lafaz fitnah, kemudian mengidentifikasi variasi maknanya berdasarkan konteks ayat dan penafsiran para mufasir.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an serta kitab-kitab tafsir dan ulumul Qur'an seperti Tafsir al-Misbah, Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an, dan Mufradat Alfaz al-Qur'an. Adapun sumber sekunder berupa buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan kajian al-wujūh wa al-naẓā'ir, tafsir Al-Qur'an, serta pendidikan karakter dalam PAI.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelaah dan mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung lafaz fitnah beserta penafsiran para ulama tafsir (Moloeng, 2021). Data-data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan variasi makna lafaz fitnah dalam Al-Qur'an.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif-analitis. Peneliti mendeskripsikan makna lafaz fitnah berdasarkan konteks ayat, kemudian menganalisis relevansinya terhadap pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI (Atabik, 2021). Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai keragaman makna lafaz fitnah dalam Al-Qur'an serta implementasinya dalam pendidikan Islam.

Hasil dan Diskusi

A. Konsep Al-Wujūh wa al-Naẓā'ir dalam Kajian Tafsir

Secara terminologi Al-Zarkasy mendefinisikan *al-wujuh* dengan lafadz musytarak yang digunakan dalam beberapa ragam makna (Al-Zarkasyi, 1957). Sedangkan menurut Quraish Shihab al-wujuh adalah kata yang sama sepenuhnya, dalam huruf dan bentuknya yang ditemukan dalam berbagai redaksi (ayat), tetapi beraneka ragam bentuknya. Misalnya seperti kata *ummat* (2) yang terulang di dalam Alquran sebanyak lima puluh dua kali. Al-Husain bin Muhammad ad-Damighany yang hidup pada abad ke-11 menyebutkan kata *ummat* memiliki sembilan arti, di antaranya ialah kelompok, agama (tauhid), waktu yang panjang, kaum, pemimpin, generasi lalu, umat Islam,

orang-orang kafir, dan manusia seluruhnya (Shihab, Kaidah Tafsir, 2015). Benang merah yang menggabungkan makna di atas adalah "himpunan".

Sedangkan secara terminologi an-nadza ir menurut Al-Zarkasy adalah lafadz yang bersesuaian (Al-Zarkasyi, 1957). Ulama lain mendefinisikan *al-nadza'ir* dengan lafadz yang berbeda tetapi mengandung makna yang sama (Al-Hasani, 1983). Meskipun menggunakan kata yang berbeda. Katakanlah seperti insan انسان dan basyar بشر, yang keduanya sama-sama sering diartikan sebagai manusia, demikian juga dengan qalb قلب dan fuad فؤاد yang diterjemahkan hati, kata nur نور, dan dhiya ضياء yang diterjemahkan sinar atau cahaya, kata qaraa قرأ dan tala yang diartikan sebagai membaca (Shihab, Kaidah Tafsir, 2015).

Dengan demikian *al-wujuh* bisa diartikan sebagai kesamaan lafadz dan perbedaan makna. Sedangkan an-nadzair adalah lafadz-lafadz yang berbeda dengan makna yang sama. Seperti halnya dalam bahasa Indonesia kata yang digunakan menunjuk personal pertama adalah aku, saya, beta. Ketiga kata ini bermakna sama, walau tentunya dapat mengandung perbedaan dari kesan yang ditimbulkannya (Shihab, Kaidah Tafsir, 2015, hal. 119). Secara singkat dapat dikatakan bahwa *al-wujuh* berkaitan dengan perbedaan makna, sedang an-nadzair berkaitan dengan perbedaan lafadz.

Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa *al-wujuh* itu sama dengan *musytarak* dan *al-nadza'ir* itu sama dengan *mutaradif*. Namun pendapat ini menurut Quraish Shihab tidak tepat, menurutnya ada perbedaan antara *mutaradif* dengan *al-nadza'ir* dan antara *al-wujuh* dengan *musytarak*. Kalau *musytarak* hanya tertuju dalam satu lafal saja, sedangkan *al-wujuh* bisa terjadi pada lafal tunggal maupun pada rangkaian kata-kata. Sayangnya Quraish Shihab tidak memberikan contoh mengenai penjelasan ini. Sementara perbedaan *mutaradif* dan *al-nadza'ir* adalah pada kedalaman analisis.

Ulama mutaqqoddimin yang pertama kali membahas dan mengarang kitab *al-wujuh wa an-nadza'ir* adalah Muqattil bin Sulaiman, sedangkan dari kalangan mutaakhirin adalah Ibnu Al-Jauzi, Ibnu Al-Dhamaghani, Abu Al-Husain Muhammad bin Abdus Somad al-Mishri, Ibnu Faris dan yang lainnya (Al-Hasani, 1983, hal. 70). Diskursus mengenai masalah ini oleh para generasi sarjana awal dijadikan sebagai suatu aspek dari kemukjizatan Al-Qur'an. Dengan alasan, bahwa suatu lafadz dalam Al-Qur'an ternyata memiliki makna tidak kurang dari 20 makna, di mana hal ini tidak mungkin dijumpai dalam struktur bahasa manusia (kalam al-basyariyah) (Ichwan, 2018).

Sedangkan secara historis embrio *al-wujuh wa al-nadza'ir* sudah ada sejak generasi Islam awal. Tetapi pembahasannya secara utuh dalam satu kitab baru muncul pada abad ke-II di masa kekhalifahan Bani Abasiyah (Wahyudi, 2019). Di abad ini terdapat banyak kitab yang membahas diskursus *al-wujuh wa al-nadza'ir*. Sedangkan pada abad-abad setelahnya, kitab tentang *al-wujuh wa al-nadza'ir* masih muncul tapi tidak sebanyak pada abad ke-II H.

B. Urgensi Al-Wujuh Wa Al-Nadza 'ir dalam Ilmu Tafsir

Ilmu al-wujuh wa al-nadza'ir memiliki kedudukan yang sangat penting dalam memahami kandungan Al-Qur'an secara mendalam. Melalui ilmu ini, seorang mufassir dapat mengetahui bahwa satu lafaz dalam Al-Qur'an tidak selalu memiliki satu makna saja, melainkan dapat berubah sesuai konteks ayat. Pemahaman seperti ini membantu menghindari kesalahan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara literal. Selain itu, ilmu ini juga menunjukkan keindahan bahasa Al-Qur'an yang memiliki keluasan makna dalam satu lafaz. Oleh sebab itu, para ulama tafsir menjadikan al-wujuh wa al-nadza'ir sebagai salah satu cabang penting dalam ulumul Qur'an. Dengan memahami ilmu ini, penafsiran Al-Qur'an menjadi lebih tepat, kontekstual, dan komprehensif.

Urgensi al-wujuh wa al-nadza'ir juga terlihat dalam upaya menjaga kemurnian pemahaman terhadap ajaran Islam. Banyak kesalahan penafsiran muncul karena memahami suatu lafaz hanya berdasarkan arti umum yang dikenal masyarakat. Padahal, dalam Al-Qur'an suatu kata dapat memiliki makna berbeda pada ayat lain. Ilmu ini membantu membedakan makna-makna tersebut sehingga pesan Al-Qur'an dapat dipahami sesuai tujuan ayat. Dengan demikian, umat Islam tidak mudah terjebak pada pemahaman yang sempit ataupun keliru. Hal ini sangat penting terutama dalam menghadapi berbagai persoalan kontemporer yang membutuhkan penafsiran Al-Qur'an secara bijaksana. Karena itu, al-wujuh wa al-nadza'ir menjadi alat penting dalam menjaga otoritas tafsir yang benar.

Selain itu, ilmu al-wujuh wa al-nadza'ir berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat tadabbur terhadap Al-Qur'an. Ketika seseorang mengetahui bahwa suatu lafaz memiliki banyak makna, maka ia akan lebih teliti dan mendalam dalam memahami kandungan ayat. Hal tersebut dapat menumbuhkan rasa kagum terhadap kemukjizatan bahasa Al-Qur'an. Setiap lafaz yang digunakan Allah memiliki hikmah dan tujuan tertentu sesuai konteksnya. Dengan mempelajari variasi makna tersebut, pembaca Al-Qur'an tidak hanya memahami teks secara lahiriah, tetapi juga dapat menangkap pesan moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu, ilmu ini sangat membantu dalam meningkatkan kualitas pemahaman dan penghayatan terhadap Al-Qur'an.

Di antara urgensi *al-wujuh wa al-nadza'ir* ialah:

1. Mempelajari penggunaan Alquran atas lafadz-lafadz yang beragam maknanya.
2. Termasuk salah satu metode untuk mentadaabburi Alquran, memahaminya dengan pemahaman yang benar (Sarwat, 2019).
3. Ilmu ini membantu para mufassir untuk mencapai makna yang tepat pada lafadz-lafadz Al-Qur'an sesuai dengan konteksnya.
4. Membantu para mufassir untuk mendapatkan gabungan dari ayat-ayat yang saling bersamaan lafadznya namun berbeda-beda maknanya dalam satu tempat dengan tepat. Sehingga tidak harus membuka sekian banyak kitab-kitab tafsir yang ada.

5. Menjelaskan makna yang tepat pada lafadz-lafadz yang beragam maknanya sehingga tidak menyisakan ruang bagi orang-orang yang ingin menakwilkan atau menafsirkan secara batil terhadap Al-Qur'an.
6. Ilmu ini merupakan bagian dari kemukjizatan Al-Qur'an di mana kadang-kadang satu kata akan banyak mengungkap banyak makna dari dua hingga sampai dua hingga sampai dua puluh kata dan fenomena ini tidak kita dapati dari bahasa manusia (Wahidi, 2021).

C. Makna Dasar Lafaz Fitnah dalam Al-Qur'an

Secara etimologis (bahasa), kata *al-fitnah* berasal dari bahasa Arab, *fatana*, yang berarti menguji, mencoba, atau melebur emas dan perak dengan api untuk mengetahui kadar kemurniannya. Makna dasar ini mengandung esensi *al-fitnah* sebagai sesuatu yang dimaksudkan untuk menguji atau membuktikan keaslian dan kemurnian sesuatu.

Secara terminologis (istilah), *al-fitnah* dalam Al-Quran memiliki makna yang beragam dan kontekstual. Beberapa makna *al-fitnah* yang terdapat dalam Al-Quran antara lain:

1. **Ujian dan cobaan (*al-ibtala'* dan '*al-imtihan'*)** baik berupa kenikmatan maupun kesulitan, yang diberikan Allah kepada hamba-Nya (Q.S. A-lAnfal: 28). “Ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai ujian dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.” (Q.S. Al-Anfal: 28).
2. **Siksaan atau azab (*al-'adzab'*)** yang ditimpakan Allah kepada orang-orang kafir (Q.S. Adz-Dzariyat: 14). “(Dikatakan kepada mereka,) “Rasakanlah azabmu! Inilah azab yang dahulu kamu minta agar disegerakan.” (Q.S. Adz-Dzariyat: 14).
3. **Kesesatan, penyimpangan dari kebenaran, atau kekufuran (*al-dalaldan 'al-kufr'*)** (Q.S. Al-Maidah: 49). “Hendaklah engkau memutuskan (urusan) di antara mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka. Waspadailah mereka agar mereka tidak dapat memperdayakan engkau untuk meninggalkan sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah berkehendak menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Sesungguhnya banyak dari manusia adalah orang-orang yang fasik.” (Q.S. Al-Maidah: 49).
4. **Kekacauan dan kerusakan (*al-haraj'*)** di muka bumi (Q.S. Al-Anfal: 73). “Orang-orang yang kufur, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Jika kamu tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah (untu saling melindungi), niscaya akan terjadi kekacauan di bumi dan kerusakan yang besar.” (Q.S. Al-Anfal: 73).

5. **Penganiayaan atau penindasan (*al-zulm'*)** terhadap orang lain (Q.S. Al-Baqarah: 217). (Mudzakkir, Yusuf, & Haddade, 2024, hlm. 294-296).

Tiga huruf *fa-ta-na* yang berarti cobaan, ujian, dan musibah diyakini serbagai asal muasal istilah fitnah. Ragib al-Asfahani mengklaim bahwa istilah tersebut awalnya memiliki arti mendasar, mirip dengan ungkapan "membakar emas" untuk menunjukkan tingkat kualitasnya. Seorang tukang emas disebut *fatin*, bertekad untuk menguji tingkat kualitas logam tersebut. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan fitnah dari segi bahasa adalah "perkataan yang bersifat bohong atau tanpa dasar kebenaran yang disebarkan dengan maksud untuk menjelek-jelekkan seseorang" (misalnya mencoreng nama baik, merugikan kehormatan seseorang).

Adapun dari asal kata Bahasa Arab memiliki arti *ibtila' wa ikhtibar* (cobaan dan cobaan), *imtahan* (ujian), dan *al-Ihraq* (pembakaran atau penyiksaan), seperti *fatanul al-zahaba al-nar* (aku telah membakar emas dengan api). Ini adalah bentuk mashdar, yang merupakan *verbal-noun*.

Menurut Ibn Manzhr dalam kitabnya *lisan al-arab* fitnah mempunyai makna yang sesuai dengan konterksnya, antara lain cobaan atau ujian, kufur, syirik, penganiayaan, bencana dan lain-lain. Adapun kata fitnah ditinjau dari segi ilmu sharaf (*morfologi*) berasal dari susunan tiga huruf *fa*, *ta* dan *nun*. Bentuk fi'il madhinya (*past ternse*), yaitu *fatana* dan fi'il murdhari'nya (*present ternse*) adalah *yaftunu*. Selanjutnya terbentuklah isim mashdar, yaitu bentuk kata nominal yang menunjukkan kejadian atau pekerjaan tanpa dibatasi oleh waktu dan dalam bahasa Indonesia disebut dengan kata benda abstrak. (Tilawati & Nikmah, 2024, hlm. 63).

Kata fitnah dapat ditemukan dalam Al-Qur'an sebanyak 60 (enam puluh) kali dengan makna yang berbeda. Diantaranya 36 (tiga puluh enam) kali dengan bentuk isim dan 24 (dua puluh empat) kali dengan bentuk fi'il. Di dalam kitab *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, kata fitnah memiliki 15 makna yang berbeda Yaitu syirik, penyesatan, pembunuhan, penolakan, kesesatan, alasan, ketentuan, dosa, penyakit, ungkapan, hukuman, cobaan, azab, pembakaran, dan gila. (Zuhri & Azhari, 2024, hlm. 1066).

Pada dasarnya keberagaman makna fitnah dalam ayat-ayat al-Qur'an secara global dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Fitnah yang berarti cobaan buruk atau cobaan yang menyusahkan seperti bencana dan kelaparan termasuk juga perbuatan-perbuatan yang menyimpang dan menentang kebenaran. Fitnah dalam makna ini terdapat di dalam 54 ayat.
2. Fitnah yang berarti cobaan baik yaitu cobaan melalui kenikmatan dan kesenangan terdapat dalam tiga ayat.
3. Fitnah yang berarti cobaan secara umum. Artinya, secara umum dijelaskan bahwa dalam kehidupan ini pasti ada ujian baik maupun buruk. Hal ini terdapat dalam tiga ayat. Adapun acuan pengklasifikasian ini melalui kata-

kata atau tema pokok yang terdapat dalam setiap ayat. Apabila ditemukan kesulitan dengan acuan tersebut, maka ditempuh dengan pengaitan ayat-ayat yang dibahas dengan ayat-ayat sebelum, sesudah dan kedua-duanya. Sedang penelusuran pengertian lewat penafsiran-penafsiran yang dikemukakan oleh para mufassir dimaksudkan sebagai pembantu untuk merumuskan pengertian yang utuh. (Kaltsum, 2018, hlm. 140).

D. Variasi Makna Lafaz Fitnah dalam Al-Qur'an

Menurut Ar-Raghib al-Ashfahani, secara bahasa lafaz fitnah berasal dari kata فتن yang bermakna membakar emas untuk mengetahui kualitas dan kemurniannya (al-Ashfahani, 2020, hal. 623). Dari makna dasar tersebut kemudian berkembang menjadi makna ujian dan cobaan yang diberikan kepada manusia. Dalam perkembangannya, lafaz fitnah juga digunakan dalam berbagai bentuk makna lain sesuai konteks ayat.

Berikut beberapa variasi makna lafaz fitnah dalam Al-Qur'an:

1. Fitnah Bermakna Ujian dan Cobaan

Salah satu makna lafaz fitnah dalam Al-Qur'an ialah ujian atau cobaan yang diberikan Allah kepada manusia. Makna ini dapat ditemukan dalam QS. Al-Ankabut ayat 2:

أَحْسِبَ النَّاسَ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

Terjemahan Kemenag 2019

Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan (hanya dengan) berkata, "Kami telah beriman," sedangkan mereka tidak diuji?

Menurut Ibnu Katsir, lafaz yuftanun dalam ayat tersebut bermakna diuji keimanannya melalui berbagai cobaan kehidupan agar terlihat kualitas keimanan seseorang (Katsir, 2020). Dengan demikian, fitnah dalam konteks ini bukan bermakna keburukan semata, melainkan proses seleksi dan pembentukan spiritual manusia.

Makna ini menunjukkan bahwa ujian hidup seperti kesulitan ekonomi, tekanan sosial, maupun masalah kehidupan lainnya merupakan bagian dari proses pendidikan keimanan. Oleh sebab itu, manusia dituntut memiliki sikap sabar, tawakal, dan keteguhan hati dalam menghadapi berbagai ujian.

2. Fitnah Bermakna Syirik dan Penghalangan dari Agama

Dalam beberapa ayat, lafaz fitnah bermakna syirik atau penghalangan manusia dari jalan Allah. Salah satunya terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 191:

وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَفْتَنُوهُمْ وَآخِرُ جُوهِهِمْ مَنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ

وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ

Terjemahan Kemenag 2019

191. Bunuhlah mereka (yang memerangimu) di mana pun kamu jumpai dan usirlah mereka dari tempat mereka mengusirmu. Padahal, fitnah⁵³) itu lebih kejam daripada pembunuhan. Lalu janganlah kamu perangai mereka di Masjidilharam, kecuali jika mereka memerangimu di tempat itu. Jika mereka memerangimu, maka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.

53) Fitnah dalam ayat ini berarti perbuatan yang menimbulkan kekacauan, seperti mengusir orang dari kampung halamannya, merampas harta, menyakiti orang lain, menghalangi orang dari jalan Allah Swt., atau melakukan kemusyrikan (lihat catatan kaki surah al-Baqarah [2]: 102).

Mayoritas mufasir seperti Ath-Thabari menjelaskan bahwa makna fitnah pada ayat tersebut adalah kesyirikan dan tindakan kaum musyrik yang menghalangi umat Islam menjalankan agamanya (ath-Thabari, 2021). Dalam konteks ini, fitnah dipahami sebagai kerusakan akidah dan penindasan terhadap kebebasan beragama.

Makna tersebut menunjukkan bahwa kerusakan iman dipandang lebih berbahaya dibanding konflik fisik, sebab dampaknya dapat merusak keyakinan dan kehidupan spiritual manusia.

3. Fitnah Bermakna Azab

Lafaz fitnah juga digunakan dalam makna azab atau siksa, sebagaimana terdapat dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 13–14:

يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ ذُوقُوا فِتْنَتَكُمْ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ

Terjemahan Kemenag 2019

13. (Hari Pembalasan terjadi) pada hari (ketika) mereka diazab dalam api neraka.

14. (Dikatakan kepada mereka,) “Rasakanlah azabmu! Inilah azab yang dahulu kamu minta agar disegerakan.”

Menurut Wahbah az-Zuhaili, lafaz fitnatakum dalam ayat tersebut bermakna azab atau siksa yang diterima orang-orang kafir akibat kedurhakaan mereka terhadap Allah (az-Zuhaili, 2020). Makna ini menunjukkan bahwa fitnah dalam Al-Qur’an tidak selalu berkaitan dengan hubungan sosial manusia, tetapi juga berkaitan dengan hukuman atas penyimpangan perilaku manusia.

4. Fitnah Bermakna Kesesatan

Makna lain dari lafaz fitnah ialah kesesatan atau penyimpangan dari kebenaran. Hal ini terlihat dalam QS. Al-Ma’idah ayat 41.

❦ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنْكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوبُهُمْ

وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا سَمْعُونَ لِلْكَذِبِ سَمْعُونَ لِقَوْمٍ آخِرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ
يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَذَا فَخُذُوهُ وَإِنْ لَمْ تُؤْتَوْهُ فَاحْذَرُوا وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللَّهِ
شَيْئًا أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرْ قُلُوبَهُمْ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَعَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Terjemahan Kemenag 2019

41. Wahai Rasul (Muhammad), janganlah engkau disedihkan oleh orang-orang yang bersegera dalam kekufuran, yaitu orang-orang (munafik) yang mengatakan dengan mulut mereka, “Kami telah beriman,” padahal hati mereka belum beriman, dan juga orang-orang Yahudi. (Mereka adalah) orang-orang yang sangat suka mendengar (berita-berita) bohong lagi sangat suka mendengar (perkataan-perkataan) orang lain yang belum pernah datang kepadamu. Mereka mengubah firman-firman (Allah) setelah berada di tempat-tempat yang (sebenar)-nya. Mereka mengatakan, “Jika ini yang diberikan kepada kamu, terimalah. Jika kamu diberi yang bukan ini, hati-hatilah.” Siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, maka sekali-kali engkau tidak akan mampu menolak sesuatu pun dari Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak menyucikan hati mereka. Di dunia mereka mendapat kehinaan dan di akhirat akan mendapat azab yang sangat berat.

Dalam ayat tersebut, fitnah dipahami sebagai kondisi hati manusia yang menyimpang akibat tidak menerima petunjuk Allah. Quraish Shihab menjelaskan bahwa fitnah pada konteks tersebut berkaitan dengan penyimpangan moral dan ketidakmampuan manusia menerima kebenaran secara jujur (Shihab, Tafsir al-Misbah, 2021). Makna ini relevan dengan kondisi masyarakat modern yang rentan terpengaruh oleh informasi menyesatkan, propaganda, dan penyimpangan moral.

5. Fitnah Bermakna Kekacauan Sosial

Lafaz fitnah dalam Al-Qur'an juga digunakan untuk menunjukkan makna kekacauan dan kerusakan sosial. Makna tersebut terdapat dalam QS. Al-Anfal ayat 73:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ

Terjemahan Kemenag 2019

73. Orang-orang yang kufur, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Jika kamu tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah (untuk saling melindungi), niscaya akan terjadi kekacauan di bumi dan kerusakan yang besar.

Menurut Sayyid Quthb, fitnah dalam ayat ini bermakna kekacauan sosial, konflik, dan rusaknya tatanan masyarakat akibat hilangnya persatuan dan keadilan (Quthb, 2020). Makna ini menunjukkan bahwa fitnah tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dapat berdampak terhadap kehidupan sosial secara luas. Fenomena perpecahan masyarakat, intoleransi, dan konflik sosial pada masa modern dapat dipahami sebagai bentuk fitnah sosial yang harus dihindari.

6. Fitnah Bermakna Tuduhan Dusta

Dalam penggunaan masyarakat Indonesia modern, istilah fitnah sering dimaknai sebagai tuduhan dusta atau penyebaran berita bohong. Namun, secara linguistik Qur’ani, makna tersebut tidak secara langsung menjadi makna utama lafaz fitnah dalam Al-Qur’an. Al-Qur’an lebih banyak menggunakan lafaz seperti al-ifk, al-kadzib, dan buhtan untuk menunjukkan makna kebohongan dan tuduhan palsu. Adapun lafaz fitnah dalam Al-Qur’an lebih dominan bermakna ujian, cobaan, kesesatan, syirik, dan kekacauan sosial. Makna ini terlihat dalam kisah *Haditsul Ifki* yang dijelaskan dalam QS. An-Nur ayat 11.

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Terjemahan Kemenag 2019

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah kelompok di antara kamu (juga). Janganlah kamu mengira bahwa peristiwa itu buruk bagimu, sebaliknya itu baik bagimu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Adapun orang yang mengambil peran besar di antara mereka, dia mendapat azab yang sangat berat.515)

Ayat tersebut menjelaskan peristiwa penyebaran berita bohong terhadap Aisyah ra. yang dilakukan oleh orang-orang munafik. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa peristiwa tersebut merupakan pelajaran penting agar umat Islam menjaga lisan dan tidak mudah menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya (Katsir, 2020). Makna ini sangat relevan dengan kondisi era digital saat ini, terutama maraknya penyebaran hoaks dan ujaran kebencian di media sosial. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap makna fitnah sebagai berita bohong menjadi penting dalam membangun etika komunikasi dan budaya tabayyun.

Keenam makna fitnah ini dapat kita buat tabel sebagai berikut:

Tabel 1: Variasi Makna Fitnah

No.	Makna Fitnah	Contoh Ayat	Penjelasan
1	Ujian/Cobaan	QS. Al-Ankabut: 2	Ujian terhadap keimanan manusia
2	Syirik/Kekafiran	QS. Al-Baqarah: 191	Penghalangan manusia dari agama

			Allah
3	Azab/Siksa	QS. Adz-Dzariyat: 13–14	Siksa bagi orang-orang kafir
4	Kesesatan	QS. Al-Ma'idah: 41	Penyimpangan dari kebenaran
5	Kekacauan Sosial	QS. Al-Anfal: 73	Kerusakan dan konflik sosial
6	Tuduhan Dusta	QS. An-Nur: 11	Penyebaran berita bohong

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa lafaz fitnah dalam Al-Qur'an memiliki keragaman makna yang luas sesuai konteks penggunaannya. Variasi makna tersebut menunjukkan kekayaan bahasa Al-Qur'an sekaligus menegaskan pentingnya pendekatan *al-wujūh wa al-nazā'ir* dalam memahami kandungan ayat secara kontekstual dan komprehensif.

E. Relevansi Makna Fitnah Terhadap Pendidikan Karakter dalam PAI

Lafaz *fitnah* dalam Al-Qur'an memiliki makna yang sangat beragam tergantung pada konteks ayat yang digunakan. Dalam kajian *wujud wa al-nazair*, satu lafaz dapat mempunyai beberapa makna berbeda meskipun menggunakan kata yang sama. Kata fitnah dalam Al-Qur'an tidak hanya dimaknai sebagai tuduhan atau berita bohong sebagaimana yang dipahami masyarakat pada umumnya, tetapi juga dapat bermakna ujian, cobaan, kesesatan, siksaan, bahkan kekacauan sosial. Keberagaman makna tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggunakan lafaz fitnah untuk memberikan pelajaran moral dan peringatan kepada manusia dalam berbagai aspek kehidupan.

Makna fitnah sebagai ujian memiliki relevansi yang kuat terhadap pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam kehidupan, manusia tidak pernah terlepas dari berbagai cobaan, baik berupa kesulitan ekonomi, tekanan sosial, maupun masalah pribadi. Melalui pemahaman ini, peserta didik diajarkan bahwa setiap ujian yang datang bukan hanya bentuk kesulitan, tetapi juga sarana untuk membentuk kualitas diri menjadi lebih baik. Sikap sabar, ikhlas, dan tidak mudah menyerah merupakan nilai penting yang harus ditanamkan dalam pendidikan karakter (Nuraini & Husniyani, 2021). Dengan demikian, peserta didik dapat memiliki ketahanan mental dan spiritual ketika menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Selain sebagai ujian, fitnah juga dimaknai sebagai kesesatan atau penyimpangan dari jalan yang benar. Makna ini sangat relevan dengan kondisi masyarakat modern saat ini, terutama di era perkembangan teknologi dan media sosial. Peserta didik hidup di tengah arus informasi yang sangat cepat sehingga mudah menerima berbagai berita tanpa melakukan pengecekan terlebih dahulu. Banyak informasi palsu, ujaran kebencian, dan provokasi yang beredar di media sosial dapat memengaruhi pola pikir

serta perilaku siswa. Oleh sebab itu, pendidikan karakter dalam PAI perlu menanamkan sikap kritis dan budaya tabayyun, yaitu mencari kejelasan dan memastikan kebenaran suatu informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya kepada orang lain.

Dalam Islam, perilaku menyebarkan informasi tanpa dasar yang jelas dapat menimbulkan kerusakan sosial dan permusuhan antarsesama manusia. Karena itu, peserta didik perlu dibiasakan untuk memiliki sikap jujur, bertanggung jawab, dan berhati-hati dalam berbicara maupun menggunakan media sosial. Nilai-nilai tersebut sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik agar tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif (Latif, 2015). Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun kesadaran moral dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Makna fitnah sebagai kekacauan sosial juga memiliki kaitan erat dengan pendidikan akhlak dalam PAI. Fitnah yang dilakukan melalui tuduhan tanpa bukti, adu domba, atau penyebaran kebencian dapat menyebabkan rusaknya hubungan antarmanusia dan hilangnya persatuan dalam masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fitnah bukan hanya persoalan individu, tetapi juga dapat berdampak luas terhadap kehidupan sosial. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu menanamkan nilai toleransi, saling menghormati, serta pentingnya menjaga lisan dan perilaku dalam berinteraksi dengan orang lain.

Peserta didik perlu memahami bahwa ucapan dan tindakan yang dilakukan dapat memengaruhi orang lain. Ketika seseorang terbiasa berkata buruk, menyebarkan kebohongan, atau merendahkan orang lain, maka hal tersebut dapat memicu konflik dan permusuhan. Sebaliknya, apabila peserta didik dibiasakan berkata jujur, menjaga etika komunikasi, dan menghargai sesama, maka akan tercipta lingkungan sosial yang harmonis dan penuh rasa saling percaya. Nilai inilah yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam.

Di sisi lain, kajian terhadap lafaz fitnah juga memperlihatkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya membahas persoalan bahasa, tetapi mengandung nilai pendidikan yang sangat relevan sepanjang zaman. Pemahaman terhadap berbagai makna fitnah dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter peserta didik yang lebih bijaksana dalam menghadapi perkembangan zaman (Mudzakkir, Yusuf, & Haddade, 2024). Peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami ilmu pengetahuan, tetapi juga harus memiliki kemampuan mengendalikan diri, menjaga etika, serta bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan.

Dengan demikian, relevansi makna fitnah terhadap pendidikan karakter dalam PAI terlihat pada pentingnya pembentukan sikap sabar, jujur, bijaksana, toleran, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Kajian *wujud wa al-nazair* terhadap lafaz fitnah memberikan pemahaman bahwa Al-Qur'an memiliki nilai-nilai pendidikan moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan modern. Melalui pendidikan karakter

yang berlandaskan Al-Qur'an, peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang berakhlak mulia, mampu menjaga hubungan sosial, dan tidak mudah terjerumus dalam perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Kesimpulan

Kajian tentang al-wujūh wa al-nazā'ir menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki kekayaan bahasa yang sangat luas dan mendalam. Melalui ilmu ini dapat dipahami bahwa satu lafaz dalam Al-Qur'an mampu memiliki beragam makna sesuai dengan konteks ayatnya. Al-wujūh berkaitan dengan kesamaan lafaz namun berbeda makna, sedangkan al-nazā'ir berkaitan dengan perbedaan lafaz yang memiliki makna serupa. Keberadaan ilmu ini menjadi sangat penting dalam kajian tafsir karena membantu para mufassir memahami kandungan Al-Qur'an secara tepat, komprehensif, dan tidak semata-mata tekstual. Selain itu, ilmu al-wujūh wa al-nazā'ir juga memperlihatkan kemukjizatan bahasa Al-Qur'an yang tidak dapat disamai oleh bahasa manusia biasa.

Referensi

- Al-Ashfahani, A.-R. (2020). *Mufradat Alfaz al-Qur'an*. Damaskus: Dar al-Qalam.
- Al-Hasani, S. M.-M. (1983). *Zubdatul Itqon fi 'Ulum Al-Qur'an*. Jeddah: Dar al-Syuruq.
- Al-Qattan, M. K. (2020). *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Qattan, M. K. (2021). *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Terjemah Mudzakir AS*. Jakarta: Litera AntarNusa.
- Al-Zarkasyi, A.-I. B. (1957). *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an Jilid 1*. Kairo: Al-Halaby.
- As-Suyuthi, J. (2018). *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Atabik, A. (2021). Teori Makna dalam Struktur Linguistik Arab Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Komunika*. Vol. 15.2, 211--212.
- ath-Thabari, A. J. (2021). *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an, Jilid 3*. Kairo: Dar Hijr.
- Azhari, Z., & Zuhri, A. (2024). Analisis semantik kata fitnah dalam Surah Al-Baqarah ayat 191 perspektif Imam At-Thobari dalam Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Ayi Al-Qur'an. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*. Vol. 5 No. 3.
- az-Zuhaili, W. (2020). *Tafsir al-Munir*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Fauzan, A. (2022). Kajian Al-Wujuh wa Al-Nazair dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 5.2, 115-117.

- Ahmad Sarwat, *Al-Wujuh wa Al-Nadzair dalam Alquran* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), hlm. 25.
- Ichwan, M. N. (2018). *Memahami Bahasa Alqur'an: Refleksi atas Persoalan Linguistik*. Yogyakarta: Walisongo Press.
- Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2018), hlm. 310.
- Kaltsum, L. U. (2018). Cobaan hidup dalam Al-Qur'an (studi ayat-ayat fitnah dengan aplikasi metode tafsir tematik). *Ilmu Ushuluddin*. Vol. 5 No. 2.
- Katsir, I. (2020). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Riyadh: Dar Tayyibah.
- Latif, U. (2015). Konsep Fitnah Menurut Al-Qur'an. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*. Vol. 21.31.
- Moloeng, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), hlm. 118–120.
- Mudzakkir, A., Yusuf, M., & Haddade, H. (2024). Al-Fitnah dalam Al-Qur'an: Memahami berbagai Dimensi dan Maknanya. *IQRO: Journal of Islamic Education*. Vol. 7.2.
- Nuraini, & Husniyani. (2021). Fitnah dalam Al-Qur'an. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*. Vol. 6.1.
- Quthb, S. (2020). *Fi Zhilal al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Syuruq.
- Samrin. (2021). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik. *Shautut Tarbiyah*. Vol. 27.1, 82-84.
- Sarwat, A. (2019). *Al-Wujuh wa Al-Nadzair dalam Alquran*. Jakarta: Ruah Fiqih.
- Shihab, M. Q. (2015). *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2021). *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tilawati, A., & Nikmah, H. M. (2024). Kesetaraan gender dari lafadz fitnah dalam QS. Al-Furqan: 20 perspektif qiro'ah mubadalah. *AL-IKLIL: Jurnal Dirasah Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 2 No. 2.

Wahidi, R. (2021). *Pengantar Ilmu Al-Wujuh al-Nadzair*. Yogyakarta: CV. Diandra Primamitra Media.

Wahyudi. (2019). Al-Wujuh wa Al-Nadzair dalam Al-Qur'an Perspektif Historis. *Jurnal Studi Alqur'an dan Hadis*. Vol. 3.1.